



USLŪB MAJĀZ AQLĪ DALAM PENAFSIRAN AL-QUR’AN: KAJIAN STRUKTURAL DAN HERMENEUTIS

Mario Mega Zaputra¹⁾, Mohamad Harjum²⁾, Andi Miswar³⁾

¹⁾Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: ryhoe19@gmail.com

²⁾Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id

³⁾Ilmu Al-Qur'An dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: andi.miswar@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Background: Majāz aqlī is one of the prominent rhetorical devices in the Qur'an, characterized by attributing an action to an agent other than its actual doer. When interpreted literally, this linguistic phenomenon may lead to misunderstanding and theological inaccuracies, making it necessary to examine its structural mechanisms and interpretive functions. **Purpose of the Study:** This study aims to analyze the structural patterns of Majāz aqlī and to examine its hermeneutical significance in Qur'anic interpretation. **Methods:** This research employs a qualitative library-based approach using a bayani linguistic framework. The data are derived from classical balaghah treatises, classical Qur'anic commentaries, and contemporary tafsir works. The analysis focuses on identifying patterns of attribution (isnād) and examining their implications for interpretation. **Results:** The study finds that Majāz aqlī in the Qur'an operates through systematic attribution to causes, places, objects, and instruments. Each structural pattern serves specific rhetorical and interpretive functions, such as emphasizing causality, highlighting outcomes, and enriching expressive meaning. **Conclusions:** Understanding Majāz aqlī is essential for preventing literalistic misinterpretation and theological error. This study demonstrates that Majāz aqlī functions not merely as a rhetorical ornament, but as a hermeneutical mechanism that bridges linguistic structure and theological meaning in Qur'anic interpretation.

Keywords: Majāz Aqlī, Qur'anic Interpretation, Balaghah, Bayani Approach.

Abstrak

Latar Belakang: Majāz aqlī merupakan salah satu perangkat retoris penting dalam Al-Qur'an yang ditandai dengan penyandaran suatu perbuatan kepada selain pelaku hakikinya. Jika dipahami secara literal, fenomena kebahasaan ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman makna dan kekeliruan teologis, sehingga diperlukan kajian yang menelaah struktur dan fungsi interpretatifnya secara mendalam. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola struktural Majāz aqlī serta mengkaji perannya dalam proses penafsiran Al-Qur'an. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan linguistik bayani. Data diperoleh dari literatur balaghah klasik, tafsir klasik, dan tafsir kontemporer, kemudian dianalisis melalui identifikasi pola isnād dan implikasi hermeneutisnya. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majāz aqlī dalam Al-Qur'an bekerja melalui penyandaran kepada sebab, tempat, objek, dan alat. Setiap pola struktural memiliki fungsi retoris dan interpretatif, seperti menegaskan hubungan sebab-akibat, menonjolkan dampak suatu peristiwa, serta memperkaya ekspresi makna. **Kesimpulan:** Pemahaman terhadap Majāz aqlī berperan penting dalam menghindarkan pembacaan literal yang berlebihan dan menjaga akurasi teologis dalam penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini menegaskan bahwa Majāz aqlī tidak hanya berfungsi sebagai ornamen bahasa, tetapi juga sebagai mekanisme hermeneutis yang menghubungkan struktur bahasa dengan makna teologis.

Kata Kunci: Majāz Aqlī, Penafsiran Al-Qur'an, Balaghah, Pendekatan Bayani.

PENDAHULUAN

Kajian bahasa Al-Qur'an menempati posisi yang sangat fundamental dalam disiplin ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Hal ini disebabkan Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai wahyu ilahi, tetapi juga sebagai teks kebahasaan yang sarat dengan kompleksitas struktur gramatikal, makna semantik, serta keindahan retorika. Kompleksitas tersebut menjadikan pesan-pesan Al-Qur'an tidak selalu disampaikan secara literal, melainkan melalui berbagai perangkat stilistika yang menuntut kecermatan linguistik dan ketepatan metodologis dalam penafsirannya. Oleh karena itu, pendekatan kebahasaan—khususnya ilmu balāghah—memiliki peran strategis dalam memahami makna Al-Qur'an secara utuh dan proporsional.

Salah satu unsur kebahasaan yang berkontribusi besar dalam konstruksi retoris Al-Qur'an adalah majāz, yaitu penggunaan bahasa yang menyimpang dari makna asalnya demi tujuan tertentu. Di antara bentuk majāz yang memiliki implikasi langsung terhadap penafsiran adalah Majāz 'Aqlī, yakni gaya bahasa yang terjadi ketika suatu perbuatan dinisbatkan kepada selain pelaku sebenarnya. Penyandaran ini tidak dimaksudkan untuk menyalahi logika atau realitas, melainkan untuk menegaskan relasi sebab-akibat, menyoroti dampak suatu peristiwa, atau memperkaya ekspresi makna dalam susunan bahasa Al-Qur'an.

Majāz 'Aqlī banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang secara lahiriah tampak menisbatkan suatu tindakan kepada objek, tempat, waktu, atau alat, padahal secara rasional perbuatan tersebut dilakukan oleh pelaku lain. Tanpa pemahaman kebahasaan yang memadai, bentuk

ungkapan semacam ini berpotensi melahirkan pembacaan literal yang keliru, bahkan dapat berimplikasi pada kesalahan teologis, seperti penisbatan kekuasaan otonom kepada selain Allah. Dengan demikian, kajian terhadap Majāz 'Aqlī tidak dapat dipandang sekadar sebagai persoalan stilistika, melainkan sebagai kebutuhan metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an.

Dalam khazanah balāghah klasik, Majāz 'Aqlī telah mendapat perhatian serius dari para ulama seperti al-Jurjānī dan al-Sakkākī (Al-Jurjānī, 2004; Al-Sakkākī, 1987) yang menempatkannya dalam kategori majāz fī al-isnād. Keduanya menegaskan bahwa pola penyandaran dalam Majāz 'Aqlī memiliki tujuan retoris yang sistematis dan terstruktur. Dalam tradisi tafsir, mufasir klasik seperti al-Tabarī dan al-Zamakhsharī juga memanfaatkan konsep majāz untuk menjelaskan ayat-ayat yang secara literal tampak problematis. Sementara itu, mufasir modern seperti Muhammad 'Abduh, Rashīd Riḍā, dan Quraish Shihab menekankan urgensi pemahaman majāz guna menghindarkan penafsiran Al-Qur'an dari kecenderungan hiper-literal yang tidak sejalan dengan konteks intelektual dan sosial kontemporer (Shihab, 2007).

Meskipun demikian, sebagian besar kajian yang ada masih memosisikan Majāz 'Aqlī sebatas sebagai fenomena retoris dalam ilmu balāghah, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan fungsi hermeneutis dalam penafsiran Al-Qur'an. Banyak penelitian hanya berhenti pada inventarisasi contoh-contoh Majāz 'Aqlī, tanpa menjelaskan mekanisme penyandaran makna serta pengaruhnya terhadap proses interpretasi mufasir. Kondisi

ini menunjukkan adanya celah penelitian yang memerlukan pendekatan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan metodologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Majāz ‘Aqlī dari dua aspek utama, yaitu struktur kebahasaan dan fungsi hermeneutisnya dalam penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pola-pola penyandaran dalam Majāz ‘Aqlī, tetapi juga menganalisis peran strategisnya dalam menjaga ketepatan makna, memperkaya interpretasi, serta menghindarkan penafsiran Al-Qur'an dari pembacaan literal yang berlebihan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian balāghah serta kontribusi metodologis bagi studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam kerangka pendekatan bayānī.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), mengingat objek kajian berupa teks Al-Qur'an serta literatur kebahasaan dan tafsir yang menuntut analisis mendalam terhadap struktur bahasa dan konstruksi makna. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah konsep Majāz ‘Aqlī secara komprehensif melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan, baik primer maupun sekunder, secara sistematis dan kritis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik bayānī, yaitu pendekatan yang menitikberatkan analisis makna pada struktur bahasa, relasi

antarkomponen kalimat, serta perangkat retoris yang membangun teks (Al-Sakkākī, 1987). Pendekatan bayānī dipandang paling relevan karena Majāz ‘Aqlī merupakan fenomena kebahasaan yang berkaitan erat dengan pola penyandaran (*isnād*) dan pembentukan makna non-literal dalam bahasa Al-Qur'an.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konstruksi Majāz ‘Aqlī, yang diidentifikasi melalui penelusuran tema dan redaksi ayat dalam mushaf Al-Qur'an. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur balāghah klasik, seperti karya al-Jurjānī dan al-Sakkākī, serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, antara lain *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr al-Zamakhsharī*, *Tafsīr al-Manār*, dan *Tafsīr al-Mishbāh*. Pemilihan sumber-sumber tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan berimbang mengenai pemahaman Majāz ‘Aqlī dalam berbagai tradisi penafsiran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi teks, yaitu dengan menghimpun, membaca secara cermat, serta mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung Majāz ‘Aqlī beserta penjelasan para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi pola penyandaran (*isnād*) dalam konstruksi Majāz ‘Aqlī; (2) mengklasifikasikan bentuk penyandaran berdasarkan kategori sebab, tempat, objek, dan alat; (3) menganalisis fungsi retoris serta implikasi hermeneutis dari setiap pola penyandaran; dan (4) membandingkan hasil analisis dengan

pandangan mufasir klasik dan modern guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis dengan menekankan keterkaitan antara struktur kebahasaan Majāz ‘Aqlī dan perannya dalam proses penafsiran Al-Qur’ān. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan metodologis bagi pengembangan kajian balāghah serta studi tafsir Al-Qur’ān.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Struktural Majāz ‘Aqlī dalam Al-Qur’ān

Majāz ‘Aqlī merupakan bentuk majaz yang beroperasi pada tataran penyandaran (*isnād*), yakni ketika suatu perbuatan dinisbatkan kepada selain pelaku hakikinya. Dalam konstelasi ilmu balāghah, bentuk ini dikenal sebagai *majāz fī al-isnād* dan dipahami sebagai strategi kebahasaan yang bertujuan menegaskan makna tertentu tanpa menyalahi prinsip rasionalitas maupun kaidah linguistik (Al-Jurjānī, 1992). Dalam Al-Qur’ān, Majāz ‘Aqlī tidak muncul secara insidental, melainkan membentuk pola struktural yang sistematis serta mengemban fungsi retoris dan hermeneutis yang signifikan.

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur’ān, Majāz ‘Aqlī dapat diklasifikasikan ke dalam empat pola utama, yaitu penyandaran perbuatan kepada sebab, tempat, objek, dan alat. Keempat pola tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan penyandaran dalam bahasa Al-Qur’ān tidak bersifat arbitrer, melainkan mengikuti mekanisme semantik

yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penyandaran Perbuatan kepada Sebab

Penyandaran perbuatan kepada sebab merupakan bentuk Majāz ‘Aqlī yang paling dominan ditemukan dalam Al-Qur’ān. Dalam pola ini, suatu tindakan dinisbatkan kepada sebab terjadinya perbuatan, bukan kepada pelaku langsungnya. Salah satu contohnya terdapat dalam ungkapan *yukhrijū al-hayya mina al-mayyit* pada QS. Yūnus [10]: 31. Ungkapan tersebut tidak dimaksudkan untuk menjelaskan proses biologis secara literal, melainkan untuk menegaskan bahwa seluruh rangkaian sebab penciptaan berada sepenuhnya di bawah kehendak dan kekuasaan Allah (Al-Marāghī, 1946).

Melalui pola ini, Majāz ‘Aqlī berfungsi menegaskan kepastian hukum sebab-akibat sekaligus menampilkan dimensi teologis dalam fenomena alam. Dengan demikian, bahasa Al-Qur’ān mampu mempertemukan aspek kosmologis dan ketuhanan secara harmonis dalam satu konstruksi makna.

Penyandaran Perbuatan kepada Tempat

Pola kedua adalah penyandaran perbuatan kepada tempat, sebagaimana tampak dalam QS. Yūsuf [12]: 82 melalui ungkapan *was’al al-qaryah*. Secara rasional, “negeri” tidak dapat diajak berbicara; yang dimaksud dalam konteks ini adalah penduduknya. Penyandaran kepada tempat berfungsi sebagai strategi retoris untuk menegaskan

cakupan kesaksian secara kolektif serta memperkuat efek naratif ayat (Al-Zamakhsharī, n.d.).

Pola serupa juga ditemukan dalam QS. ad-Dukhān [44]: 29, ketika langit dan bumi digambarkan “tidak menangisi” suatu kaum. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan menggambarkan hilangnya nilai moral, keberkahan, dan signifikansi eksistensial suatu komunitas secara simbolik (Ibn ‘Ātiyyah, 2002).

Penyandaran Perbuatan kepada Objek

Penyandaran perbuatan kepada objek terjadi ketika objek penderita diposisikan seolah-olah sebagai pelaku tindakan. Contoh pola ini terdapat dalam QS. Saba’ [34]: 33 melalui ungkapan *makru al-layli wa al-nahār*. Malam dan siang tentu tidak melakukan makar, namun penyandaran tersebut menegaskan kesinambungan, intensitas, dan keteraturan makar yang dilakukan secara terus-menerus (Al-Sakkākī, 1987).

Melalui pola ini, Majāz ‘Aqlī mengalihkan fokus dari pelaku individual kepada dampak dan keberlangsungan suatu perbuatan, sehingga pesan moral yang hendak disampaikan ayat menjadi lebih kuat, efektif, dan komunikatif (Shihab, 2005).

Penyandaran Perbuatan kepada Alat

Pola terakhir adalah penyandaran perbuatan kepada alat, sebagaimana tercermin dalam QS. al-Anfāl [8]: 17. Ayat ini menegaskan bahwa meskipun suatu tindakan secara empiris dilakukan melalui perantaraan manusia, pelaku hakiki dari perbuatan tersebut tetaplah Allah.

Penyandaran kepada alat berfungsi menegaskan hubungan antara kehendak ilahi dan peran makhluk sebagai perantara dalam realitas dunia.

Fungsi Hermeneutis Majāz ‘Aqlī dalam Penafsiran Al-Qur’ān

Dari perspektif hermeneutis, Majāz ‘Aqlī memiliki peran strategis dalam mencegah penafsiran Al-Qur’ān yang bersifat hiper-literal. Pemahaman terhadap bentuk majaz ini membantu mufasir menjaga keseimbangan antara struktur kebahasaan dan prinsip-prinsip teologis, khususnya dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan perbuatan dan kekuasaan Allah.

Selain itu, Majāz ‘Aqlī memperluas spektrum makna ayat serta memungkinkan Al-Qur’ān dipahami secara kontekstual tanpa mengorbankan integritas teks. Oleh karena itu, Majāz ‘Aqlī tidak hanya berfungsi sebagai perangkat retoris, tetapi juga sebagai instrumen metodologis yang fundamental dalam kerangka tafsir bayānī.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Majāz ‘Aqlī merupakan perangkat kebahasaan yang memiliki peran fundamental dalam konstruksi retoris sekaligus penafsiran Al-Qur’ān. Melalui analisis struktural, ditemukan bahwa Majāz ‘Aqlī dalam Al-Qur’ān beroperasi secara sistematis melalui pola penyandaran perbuatan kepada sebab, tempat, objek, dan alat. Pola-pola tersebut tidak bersifat kebetulan, melainkan mengikuti mekanisme semantik dan retoris yang bertujuan menegaskan relasi sebab-akibat,

menonjolkan dampak suatu peristiwa, serta memperkaya ekspresi makna dalam bahasa wahyu.

Dari perspektif hermeneutis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Majāz ‘Aqlī memiliki implikasi langsung terhadap ketepatan penafsiran Al-Qur’ān. Majāz ‘Aqlī berfungsi sebagai instrumen metodologis yang membantu mufasir menghindari kecenderungan hiper-literal, terutama dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan perbuatan dan kekuasaan Allah. Dengan memahami mekanisme penyandaran dalam Majāz ‘Aqlī, makna ayat dapat dipahami secara proporsional tanpa menyalahi prinsip teologis maupun rasionalitas kebahasaan.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa Majāz ‘Aqlī tidak hanya berfungsi sebagai ornamen retoris, tetapi juga sebagai jembatan hermeneutis yang menghubungkan struktur bahasa dengan makna teologis Al-Qur’ān. Oleh karena itu, penguasaan terhadap Majāz ‘Aqlī menjadi kebutuhan metodologis yang esensial dalam tafsir bayānī dan memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan studi tafsir kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan interdisipliner, seperti semiotika atau pragmatik, guna memperluas pemahaman terhadap dinamika bahasa Al-Qur’ān secara lebih komprehensif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (1990). *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Dār al-Manār.
- Al-Jurjānī, ‘Abd al-Qāhir. (1992). *Asrār al-balāghah*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Jurjānī, ‘Abd al-Qāhir. (2004). *Dalā’il al-i‘jāz*. Dār al-Ma‘rifah.
- Al-Marāghī, A. M. (1946). *Tafsīr al-Marāghī*. al-Maṭba‘ah al-Bābī al-Halabī.
- Al-Qurṭubī, M. A. (2006). *Al-jāmi‘ li-aḥkām al-Qur’ān*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Rāzī, F. al-D. (1999). *Mafātīḥ al-ghayb*. Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Al-Sakkākī, Y. (1987). *Miftāḥ al-‘ulūm*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ṭabarī, M. J. (2001). *Jāmi‘ al-bayān ‘an ta’wīl āy al-Qur’ān*. Mu’assasat al-Risālah.
- Al-Zamakhsharī, M. (n.d.). *Al-kashshāf ‘an ḥaqā’iq al-tanzīl*. Dār al-Ma‘rifah.
- Badawi, A. (2008). *Manāhij al-tafsīr wa uṣūluhu*. Dār al-Qalam.
- Fadl, K. A. (2014). Speaking in God’s name: Islamic law, authority, and women. Oneworld Publications.
- Fauzi, A. (2018). Majaz dalam perspektif balaghah dan implikasinya dalam tafsir Al-Qur’ān. *Jurnal Studi Al-Qur’ān*, 13(2), 145–162.
- Ibn ‘Āshūr, M. al-Ṭāhir. (1984). *Al-taḥrīr wa al-tanwīr*. Dār Sahnūn.
- Ibn ‘Ātiyyah, ‘Abd al-Ḥaqq. (2002). *Al-muḥarrar al-wajīz fī tafsīr al-kitāb al-‘azīz*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ridā, R. (1999). *Tafsīr al-Manār*. Dār al-Ma‘rifah.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsīr al-Mishbāh*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur’ān: Kajian kosa kata*. Lentera Hati.